



JSP: Jurnal Studi Pesantren

diterbitkan oleh Prodi Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

Vol. 3, No. 1, Maret 2024. Hal. 37 – 55

E-ISSN: 3062 – 6552

DOI: <https://10.59005/jsp.v3i1.525>

# Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Pencak Silat di Pondok Pesantren Annuqayah Latee

Ahmad Zainurrahman\*<sup>1</sup>, Zayyana Hariva<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>\* Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Kristen Cipta Wacana, Malang, Indonesia

\*e-mail corresponding: [zeynahmaed220898@gmail.com](mailto:zeynahmaed220898@gmail.com)

## Article History

Submitted : 09-01-2024

Revised : 20-02-2024

Accepted : 15-03-2024

Published : 27-03-2024

## Abstract

Indonesia is currently confronting a serious moral crisis, marked by a persistent increase in moral degradation among youth and students. Pencak silat, a traditional Indonesian martial art, integrates physical, spiritual, and moral dimensions, making it a potentially effective vehicle for character formation. Islamic boarding schools (pesantren) have strategically incorporated pencak silat as an instrument for moral development among their students. This study aims to examine (1) the process of moral value internalization through pencak silat activities, and (2) the impact of such internalization on students' moral conduct at Annuqayah Latee Islamic Boarding School. Grounded in Peter L. Berger's social construction theory, this study employs a qualitative field research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that moral value internalization is enacted through narrative and philosophical instruction, role modeling and mentorship, as well as habituation and practical application in daily life. Furthermore, this internalization process demonstrably enhances students' emotional resilience, self-regulation, and prosocial behavior. These findings suggest that pencak silat, when embedded in a structured Islamic educational environment, constitutes an effective pedagogical strategy for holistic moral development.

## Key Word:

Moral Internalization,  
Pencak Silat,  
Character Education,

## PENDAHULUAN

Masalah moralitas merupakan isu serius yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia, dengan penurunan moral yang semakin nyata dari tahun ke tahun. Tawuran, pergaulan bebas, dan seks bebas menjadi hal yang marak terjadi. (Agus Wibowo: 2015) Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tawuran pelajar dan mahasiswa mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2014 hingga 2021. Pada tahun 2014, tawuran terjadi di 0,4% desa/kelurahan, terjadi peningkatan 0,65% tahun 2018, namun

mengalami penurunan 0,22% tahun 2021 akibat kebijakan pembatasan sosial selama pandemi Covid-19. Salah satu kasus kekerasan yang terjadi melibatkan perguruan pencak silat, dengan total 22 laporan kekerasan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan perilaku baik sebagai hasil dari pendidikan, malah memperlihatkan perilaku buruk. (Abuddin Nata: 2003) Lembaga pendidikan yang fokus pada pembentukan akhlak karimah diantaranya adalah pesantren.

Imam Muslih (2018) mengatakan bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan yang dinilai mampu mendorong santri untuk mempunyai perilaku terpuji. Maka mayoritas masyarakat memasrahkan pendidikan anaknya kepada pesantren, utamanya untuk membentuk katakter yang baik. Pendidikan Islam memiliki arti penting, yakni sebagai proses pencerdasan menyeluruh untuk tujuan kehidupan terbaik dunia akhirat, serta kesetaraan antara dimensi jasmani dan rohani. (Hasan Langgulung: 2008)

Selain menyelenggarakan pendidikan keagamaan seperti kajian kitab kuning dan pengajian al-Quran, pesantren juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa pesantren memilih pencak silat sebagai alternatif ekstrakurikuler. Pendidikan pencak silat di pesantren tidak hanya fokus pada gerakan silat, namun juga mengintegrasikan ajaran Islam untuk menciptakan manusia dengan kepribadian luhur, dan kuat dalam berbagai kondisi kehidupannya. Pendidikan pencak silat sangat berhubungan erat dengan tujuan pendidikan, dalam menciptakan kepribadian santri pondok pesantren.

Pencak silat sejalan dengan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia. Seni bela diri ini berasal dari Indonesia dan memiliki gerakan serta teknik yang unik, terbentuk dari perjalanan panjang budaya nusantara. Pondok Pesantren Annuqayah Latee adalah salah satu pondok yang terus melestarikan budaya pencak silat. Kegiatan pencak silat di Annuqayah Latee dikelola oleh pengurus khusus, dan setiap daerah di Pondok Pesantren Annuqayah memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler mereka sendiri, termasuk pencak silat.

Hanya Pondok Pesantren Annuqayah Latee yang mengizinkan kegiatan pencak silat di bawah naungan pesantren. Pondok Pesantren Annuqayah Latee menyediakan wadah khusus untuk pencak silat. Interaksi antar santri, baik yang anggota maupun non-anggota pencak silat, berlangsung tanpa pertikaian dan keributan yang mengatasnamakan perguruan. Militansi terhadap perguruan masing-masing tetap ada, namun tidak disertai dengan fanatisme yang berlebihan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan dalam pustaka ini seperti; Muhammad Shohibul Faza (2020) "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri" yang fokus kepada urgensi nilai-nilai pendidikan sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada internalisasi nilai-nilai akhlak al-karimah. Penelitian di atas hanya mengacu kepada satu perguruan pencak silat yaitu; GASMI sedangkan penelitian penulis mengacu kepada beberapa perguruan, tempat penelitian di atas adalah Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri sedangkan penelitian penulis adalah Pondok Pesantren Annuqayah Latee.

Muslimin (2023) “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua” yang fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kegiatan pencak silat di pondok pesantren dan hanya membahas satu perguruan silat yaitu; pagar nusa. Sementara penelitian penulis mencakup beberapa perguruan. Lokasi penelitian yang dibandingkan adalah Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah Latee.

Rangga Asrina Wahyu Putra (2023) “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di Pesantren Thawalib Kota Padang” yang fokus pada penanaman nilai-nilai Akhlak Karimah melalui kegiatan satu perguruan pencak silat yaitu; Tapak Suci. Sementara penelitian penulis mengacu pada beberapa perguruan. Lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian tersebut dilakukan di Pesantren Thawalib Kota Padang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah Latee.

Penelitian ini memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dengan mengalisis: a) proses internalisasi internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah dalam kegiatan pencak silat terhadap santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee dan b) pengaruh pengaruh proses tersebut terhadap santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1990) yang menggabungkan fenomena-fenomena sosial ke dalam tiga momen yang menghasilkan konstruksi kenyataan sosial dengan yang lebih dikenal sebagai dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena internalisasi nilai moral melalui kegiatan pencak silat di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap pengalaman subjektif informan—meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan—secara holistik dalam konteks alamiahnya, melalui deskripsi yang kaya menggunakan bahasa dan kata-kata (Sugiyono, 2008). Pendekatan sosiologis diterapkan untuk memahami proses internalisasi nilai yang terjadi dalam interaksi sosial antarindividu di dalam komunitas pesantren, sekaligus untuk mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan dari proses tersebut terhadap perilaku santri.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee yang secara aktif mengikuti kegiatan pencak silat yang telah diakui secara administratif oleh pihak pesantren. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014).

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang, yang terdiri atas: (1) empat orang pelatih pencak silat yang telah aktif melatih selama minimal tiga tahun di lingkungan pesantren; (2) enam orang santri aktif yang telah mengikuti kegiatan pencak silat minimal satu tahun, dipilih secara beragam berdasarkan jenjang pendidikan (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) serta jenis kelamin; dan (3) dua orang pengurus pesantren yang bertanggung jawab atas pembinaan kegiatan ekstrakurikuler. Karakteristik informan yang menjadi kriteria utama meliputi: keaktifan dalam kegiatan pencak silat, kesediaan berpartisipasi secara sukarela, serta kemampuan mengomunikasikan pengalaman dan persepsi secara reflektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung dalam sesi latihan pencak silat untuk mengamati proses transmisi nilai, interaksi pelatih-santri, serta praktik pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur terhadap seluruh informan guna menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mereka terhadap proses internalisasi nilai melalui pencak silat. Ketiga, studi dokumentasi, meliputi telaah terhadap dokumen resmi pesantren, catatan kegiatan, kurikulum pelatihan pencak silat, serta foto dan rekaman video kegiatan yang relevan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi validasi utama. Triangulasi dilakukan melalui dua cara: (1) triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari informan yang berbeda—pelatih, santri, dan pengurus pesantren—untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan perspektif; dan (2) triangulasi metode, yakni mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memverifikasi keakuratan informasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengembalikan hasil interpretasi kepada informan kunci guna memastikan bahwa representasi peneliti sesuai dengan pengalaman aktual mereka (Lincoln & Guba, 1985).

Mengingat konteks penelitian berlangsung di lingkungan pesantren yang memiliki nilai-nilai keislaman dan norma sosial yang khas, penelitian ini memperhatikan sejumlah prinsip etika penelitian secara cermat. Sebelum pelaksanaan penelitian, izin formal diperoleh dari pimpinan Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Seluruh informan diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian, serta diberikan formulir informed consent sebagai bentuk persetujuan partisipasi yang sukarela dan sadar. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan inisial atau kode dalam penyajian data. Peneliti juga menghormati norma-norma budaya pesantren, termasuk pemisahan gender dalam sesi

observasi, tata cara berpakaian yang sesuai, serta penyesuaian jadwal wawancara dengan rutinitas ibadah santri. Sensitivitas terhadap posisi otoritatif kiai dan ustaz dalam hierarki pesantren turut diperhatikan agar proses pengumpulan data tidak mengganggu dinamika kelembagaan yang ada.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga komponen yang berjalan secara simultan dan berkesinambungan.

Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari lapangan. Pada tahap ini, misalnya, dari keseluruhan transkrip wawancara dengan enam santri, peneliti mengidentifikasi dan memilah pernyataan-pernyataan yang secara spesifik berkaitan dengan pengalaman internalisasi nilai—seperti ungkapan tentang keteladanan pelatih atau pembiasaan sikap disiplin dalam latihan—dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Kedua, penyajian data (data display), yaitu penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan antarinforman, serta bagan yang menggambarkan alur proses internalisasi nilai dari dimensi kognitif menuju dimensi afektif dan psikomotorik santri.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu proses pemaknaan terhadap pola-pola yang muncul dari data. Kesimpulan awal yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Sebagai contoh, kesimpulan awal bahwa keteladanan pelatih merupakan mekanisme utama internalisasi nilai dikonfirmasi melalui observasi ulang terhadap sesi latihan dan pengecekan silang dengan data dokumentasi berupa catatan evaluasi santri oleh pihak pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### *Proses Internalisasi Nilai Akhlak Karimah melalui Kegiatan Pencak Silat*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak karimah di kedua perguruan pencak silat berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang saling melengkapi dan berjalan secara konsisten dalam keseharian santri, yaitu: transmisi nilai melalui ceramah dan cerita inspiratif, keteladanan pelatih, serta pembiasaan terstruktur dalam rutinitas harian dan ibadah.

Mekanisme pertama yang ditemukan di lapangan adalah penyampaian nilai melalui ceramah interaktif dan cerita inspiratif. Setiap sesi latihan di kedua perguruan secara konsisten diawali dengan penyampaian materi berupa ceramah singkat yang bersifat dialogis. Pelatih menyampaikan filosofi perguruan, kisah-kisah tokoh pencak silat, serta contoh konkret perilaku akhlak karimah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari santri. Pada PSN Perisai Putih, penyampaian materi disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan masing-masing pesilat, mencakup teori teknik, filosofi gerakan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Para pesilat tidak hanya diajarkan bagaimana melakukan gerakan, tetapi secara eksplisit diarahkan untuk memahami mengapa gerakan itu dilakukan dan nilai apa yang dikandungnya. Proses ini berlangsung secara interaktif, di mana anggota diajak berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mereka. Pelatih PSN Perisai Putih, Umar Abdullah Sajjad, dalam satu kesempatan latihan menyampaikan:

“Kami juga mengajarkan para pesilat untuk memahami bahwa pencak silat adalah bentuk ibadah. Dalam setiap gerakan, mereka diajak untuk merenungkan makna kehidupan, menumbuhkan rasa syukur, dan menjaga sikap rendah hati. Latihan-latihan seperti pernapasan dalam, gerakan yang mengalir, dan keseimbangan postur juga membantu pesilat mencapai keadaan ketenangan pikiran, yang mendekatkan mereka kepada pengalaman spiritual. Dengan cara ini, mereka belajar untuk lebih mengenal diri sendiri dan memahami tujuan hidup mereka secara lebih luas.”

Pada ISBDS Cipta Sejati, pendekatan serupa diterapkan dengan nuansa yang lebih menonjolkan dimensi tenaga dalam dan kerohanian. Materi diajarkan melalui kombinasi teori dan praktik, di mana pembelajaran teoretis diberikan di awal sesi untuk membangun pemahaman dasar, kemudian dilanjutkan dengan praktik yang diawasi langsung oleh pelatih. Cerita-cerita inspiratif dari tokoh pendiri perguruan yang menunjukkan keberanian tanpa arogansi kerap digunakan untuk memberikan teladan konkret kepada anggota. Ceramah selalu diakhiri dengan rangkuman poin-poin nilai moral yang perlu diamalkan, disertai kata-kata motivasi dan tantangan kecil yang mendorong anggota untuk mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, setiap minggu anggota Cipta Sejati ditugaskan melakukan praktik pembersihan energi sebagai bentuk riyadlah untuk mengeliminasi sifat-sifat buruk dan membiasakan diri pada perilaku positif. Setelah ceramah, dilakukan pula evaluasi dan refleksi bersama di luar jam latihan untuk mendiskusikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata.

Mekanisme kedua yang secara konsisten ditemukan di lapangan adalah keteladanan pelatih sebagai agen utama transmisi nilai. Temuan ini menjadi salah satu

yang paling menonjol karena keteladanan tidak hanya bersifat verbal, melainkan tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku pelatih selama dan di luar sesi latihan. Di PSN Perisai Putih, keteladanan pelatih tampak dalam kedisiplinan waktu, konsistensi dalam mengajar, sikap adil tanpa pilih kasih terhadap seluruh anggota, serta kesediaan mengakui kesalahan apabila terjadi kekeliruan. Pelatih secara aktif menunjukkan semangat kerjasama dan gotong royong, misalnya dengan turut membantu persiapan ujian kenaikan tingkat bersama seluruh anggota. Penghargaan terhadap usaha dan prestasi santri, baik kecil maupun besar, juga secara konsisten diberikan sebagai bentuk motivasi moral. Pada dimensi spiritual, Umar Abdullah Sajjad secara eksplisit menegaskan peran doa dan meditasi sebagai bagian dari pembentukan karakter:

“Di PSN Perisai Putih, kami percaya bahwa pencak silat bukan hanya sekadar olahraga fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Salah satu cara kami membentuk spiritualitas adalah melalui meditasi dan doa sebelum dan sesudah latihan. Kami mengajarkan para pesilat untuk selalu mengawali latihan dengan niat yang baik dan memohon perlindungan Tuhan. Ini membantu mereka menyadari bahwa kekuatan fisik harus selalu diimbangi dengan ketenangan batin dan hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta.”

Sementara di ISBDS Cipta Sejati, keteladanan pelatih tampak paling kuat dalam praktik meditasi dan kontemplasi yang selalu dipimpin langsung oleh pelatih di setiap akhir sesi latihan. Jakfar Syadik, pelatih Cipta Sejati, menjelaskan peran meditasi dan kontemplasi dalam pembentukan karakter santri:

“Di Perguruan Cipta Sejati, meditasi dan kontemplasi adalah bagian penting dari latihan kami. Meditasi membantu menenangkan pikiran dan tubuh, serta memperkuat konsentrasi dan ketenangan batin. Sementara kontemplasi melibatkan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral, serta pencarian pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan kita dengan alam semesta.”

Keteladanan ini tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individual, tetapi juga membangun atmosfer komunitas latihan yang kondusif bagi internalisasi nilai secara kolektif. Setiap anggota yang lebih senior secara tidak langsung juga menjadi model bagi anggota junior, sehingga keteladanan mengalir secara berlapis dalam struktur komunitas pencak silat.

Mekanisme ketiga adalah pembiasaan terstruktur yang berjalan secara berkesinambungan, baik dalam rutinitas latihan fisik maupun dalam praktik ibadah dan olah batin. Di PSN Perisai Putih, pembiasaan dilakukan melalui latihan rutin yang mengharuskan santri datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti seluruh instruksi pelatih dengan penuh tanggung jawab, dan menyelesaikan

setiap sesi dengan semangat yang konsisten. Pesilat juga dibiasakan menghadapi situasi yang menantang secara emosional, seperti sparring dan latihan teknik yang berat, sebagai sarana melatih pengendalian diri dan kesabaran. Mereka secara rutin diingatkan untuk tidak terbawa emosi saat berhadapan dengan provokasi atau tekanan, sehingga pembiasaan ini secara bertahap membentuk pola respons emosional yang lebih matang dan terkendali.

Di ISBDS Cipta Sejati, pembiasaan spiritual berjalan lebih intensif dan terstruktur. Latihan diadakan dua hingga tiga kali seminggu, selalu diawali dengan pembacaan doa dan dilanjutkan sesi meditasi serta relaksasi. Secara khusus, pembinaan kerohanian dilakukan melalui pembacaan Yasin bersama setiap malam Sabtu dan malam Selasa, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ilmu tenaga dalam sesuai tingkatan masing-masing anggota. Lebih jauh lagi, santri diwajibkan menjalani puasa bertingkat sebagai sarana penempaan batin yang paling intensif – mulai dari puasa 7 hari untuk tingkatan awal, 21 hari untuk tingkatan menengah, hingga 41 hari untuk tingkatan tertinggi.

Selama masa puasa, setiap harinya anggota diwajibkan membaca amalan yang sedang diasah dalam jumlah yang ganjil, seluruhnya berlangsung dalam koordinasi ketat bersama pelatih. Pembiasaan-pembiasaan ini, ketika dijalankan secara konsisten dan terus-menerus, membentuk pola perilaku yang pada akhirnya menjadi bagian integral dari karakter santri. Kedua perguruan secara konsisten mengintegrasikan doa sebelum dan sesudah latihan sebagai praktik pembiasaan spiritual yang paling mendasar dan tidak pernah ditinggalkan dalam kondisi apapun.

### ***Pengaruh Internalisasi Nilai Akhlak Karimah terhadap Perilaku Santri***

Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak karimah yang berjalan melalui tiga mekanisme di atas menghasilkan pengaruh yang nyata dan dapat diobservasi secara langsung pada perilaku santri, baik dalam dimensi pengendalian diri maupun dalam dimensi perilaku sosial dan akhlak dalam kehidupan komunitas pesantren.

Pengaruh pertama yang paling signifikan adalah peningkatan kemampuan menahan rasa sakit dan mengelola emosi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti pencak silat secara bertahap mengembangkan ketahanan mental yang lebih kuat dibandingkan sebelum mereka bergabung. Mereka menjadi lebih mampu menghadapi tekanan fisik dan psikologis, tidak mudah marah ketika diprovokasi, serta menunjukkan ketenangan yang lebih stabil dalam menghadapi situasi konflik di lingkungan pesantren.

Proses latihan fisik yang menantang, seperti sparring dan penguasaan teknik yang memerlukan waktu lama, secara langsung melatih santri untuk menerima kondisi tidak nyaman dengan sabar dan tidak mudah putus asa. Pada perguruan Cipta Sejati, pengendalian emosi bahkan diajarkan secara eksplisit sebagai bagian dari kurikulum, dengan keyakinan bahwa emosi yang tidak terkendali merupakan kelemahan mendasar yang akan mengurangi efektivitas penggunaan tenaga dalam. Pesilat yang tenang dan emosinya terkendali diyakini akan lebih peka terhadap gerakan dan niat lawan, sehingga mampu merespons dengan tepat dan efisien. Selain itu, latihan meditasi dan teknik pernapasan yang dilakukan secara rutin terbukti membantu santri mencapai keseimbangan batin, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka berkonsentrasi dalam kegiatan belajar di pesantren. Banyak santri secara mandiri mengaku bahwa latihan pencak silat membantu mereka mengontrol emosi dan meningkatkan konsentrasi dalam kegiatan akademik sehari-hari.

Pengaruh kedua yang ditemukan adalah peningkatan perilaku prososial yang dapat diobservasi secara langsung dalam kehidupan komunitas pesantren. Santri baru yang bergabung dengan pencak silat mengalami transformasi perilaku sosial yang nyata. Salah seorang pelatih menyatakan bahwa ketika pendaftaran anggota baru dibuka, banyak santri yang mulai menyapanya meskipun sebelumnya mereka tidak saling mengenal — sebuah perubahan yang mencerminkan tumbuhnya rasa hormat dan keakraban yang merupakan bagian dari nilai akhlak karimah yang diajarkan di perguruan. Bagi sebagian anggota, mengikuti pencak silat menumbuhkan kesadaran internal untuk menghindari perilaku yang melanggar norma pesantren, karena mereka merasa terikat oleh etika perguruan yang telah mereka hayati. Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Latee mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa pencak silat terbukti efektif membina santri dalam mengolah batin mereka, karena seluruh perguruan yang aktif di Annuqayah Latee mengintegrasikan unsur olah batin dalam setiap aspek kegiatannya.

Lebih jauh, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai perdamaian dan kerukunan berjalan sangat efektif. Hingga saat penelitian dilakukan, tidak pernah tercatat satu pun tindakan kekerasan berlatar belakang organisasi pencak silat di lingkungan pesantren. Sebaliknya, masing-masing perguruan secara aktif berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antar santri. Kedua perguruan hidup berdampingan secara harmonis tanpa fanatisme berlebihan, saling bersilaturahmi, dan mengadakan pertemuan bersama baik untuk membahas materi pencak silat maupun sekadar mempererat hubungan antar anggota. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kerjasama, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama yang ditanamkan melalui kegiatan pencak silat tidak hanya berdampak pada

level individu, tetapi juga membentuk iklim sosial yang kondusif dan damai di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Latee secara keseluruhan.

## **Pembahasan**

### ***Proses Internalisasi Nilai Akhlak Karimah melalui Kegiatan Pencak Silat di Pondok Pesantren Annuqayah Latee***

Temuan penelitian ini secara tegas menjawab rumusan masalah pertama bahwa proses internalisasi nilai akhlak karimah melalui kegiatan pencak silat di Pondok Pesantren Annuqayah Latee berlangsung melalui tiga mekanisme yang berjalan secara sinergis dan berkesinambungan, yaitu: transmisi nilai melalui ceramah dan cerita inspiratif, keteladanan pelatih, serta pembiasaan terstruktur dalam rutinitas harian dan ibadah. Ketiga mekanisme ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu sistem internalisasi yang utuh dan saling menguatkan dalam ekosistem pendidikan pesantren.

*Pertama*, yakni transmisi nilai melalui ceramah dan cerita inspiratif, mencerminkan apa yang dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) disebut sebagai proses eksternalisasi, yaitu momen ketika nilai-nilai sosial diproyeksikan keluar melalui bahasa dan simbol untuk dikomunikasikan kepada individu dalam komunitas. Berger menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam tipifikasi tanda karena merupakan kerangka utama dari tanda-tanda bunyi yang membangun realitas sosial bersama. Dalam konteks pencak silat di Annuqayah Latee, ceramah dan cerita inspiratif pelatih berfungsi sebagai medium linguistik yang mengonstruksi realitas moral bagi para santri.

Nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan dikontekstualisasikan melalui narasi konkret yang dekat dengan pengalaman santri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo dan Gunawan (2019) yang menyimpulkan bahwa pendekatan naratif dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruktif semata, karena narasi mampu menyentuh dimensi afektif dan kognitif secara bersamaan. Lebih jauh, Hidayat et al. (2021) dalam kajian mereka tentang pendidikan karakter berbasis pesantren menegaskan bahwa ceramah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam dan bertahan lebih lama pada diri santri dibandingkan metode konvensional.

*Kedua*, keteladanan pelatih, merupakan temuan yang paling dominan dan konsisten ditemukan di lapangan. Keteladanan dalam tradisi pendidikan Islam dikenal sebagai metode *uswah hasanah*, merujuk pada praktik Rasulullah SAW yang

menjadikan dirinya sendiri sebagai model hidup bagi para sahabatnya. Dalam konteks pencak silat di Annuqayah Latee, pelatih tidak sekadar mengajarkan teknik bela diri, melainkan secara aktif memodelkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, keberanian, dan spiritualitas dalam setiap interaksi dengan santri. Temuan ini selaras dengan penelitian Marzuki dan Haq (2020) yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter di pesantren, figur guru atau pelatih yang konsisten menampilkan keteladanan moral memiliki pengaruh jauh lebih signifikan terhadap internalisasi nilai dibandingkan metode instruktif verbal.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger, keteladanan pelatih ini dapat dipahami sebagai objektivasi, yaitu proses di mana nilai-nilai yang semula bersifat subjektif dan internal diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati, dipahami, dan diadopsi oleh orang lain dalam komunitas yang sama (Berger & Luckmann, 1966). Pelatih yang secara konsisten menampilkan kedisiplinan, kerendahan hati, dan spiritualitas dalam perilaku sehari-harinya menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai realitas objektif yang dapat diobservasi dan ditiru oleh santri.

Lebih dari itu, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keteladanan mengalir secara berlapis: anggota senior secara tidak langsung menjadi model bagi anggota junior, sehingga membentuk rantai keteladanan yang memperkuat internalisasi nilai secara kolektif. Mekanisme ini sejalan dengan konsep vicarious learning dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku dan konsekuensi yang dialami orang lain di sekitarnya. Dalam konteks pesantren, Aziz et al. (2022) menemukan bahwa sistem senioritas yang ada justru menjadi instrumen yang efektif dalam menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai moral secara organik dalam komunitas santri.

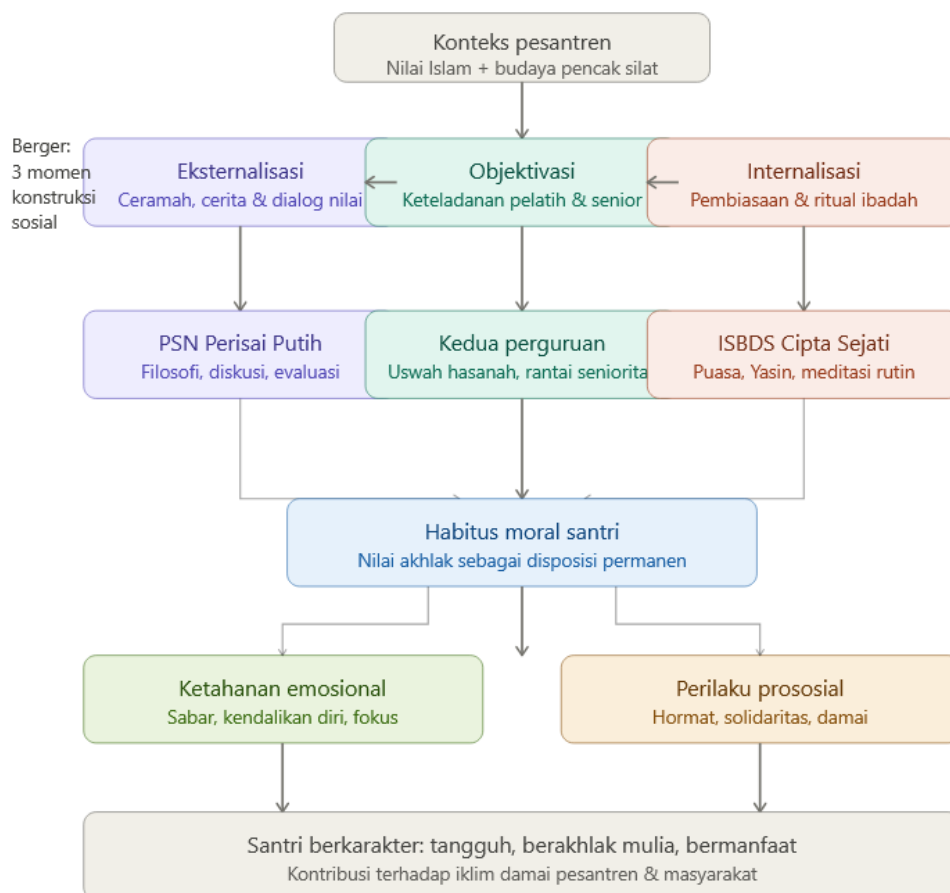
*Ketiga*, pembiasaan terstruktur, merupakan mekanisme yang paling langsung mencerminkan proses internalisasi dalam kerangka Berger, yaitu momen ketika realitas sosial yang semula bersifat eksternal diserap dan dihayati sebagai bagian integral dari kesadaran dan identitas individu. Pembiasaan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan — mulai dari kedisiplinan waktu dan seragam di PSN Perisai Putih, hingga praktik puasa bertingkat dan pembacaan Yasin bersama di ISBDS Cipta Sejati — membentuk habitus moral yang pada akhirnya menjadi disposisi permanen dalam diri santri. Konsep habitus yang dikembangkan Bourdieu (1990) relevan di sini: ketika suatu perilaku diulang secara terus-menerus dalam lingkungan sosial yang konsisten, perilaku tersebut tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban eksternal, melainkan menjadi bagian dari cara pandang dan cara bertindak yang alami bagi individu.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Syafi'i et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan ritual keagamaan dalam konteks pesantren, khususnya yang melibatkan dimensi fisik dan spiritual secara bersamaan, terbukti menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kokoh dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan luar. Secara khusus, praktik puasa bertingkat di Cipta Sejati merepresentasikan bentuk pembiasaan yang paling intensif, karena melibatkan pengendalian nafsu fisik sebagai sarana pembentukan karakter batin. Praktik ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi mujahadah dan riyadlah dalam tasawuf Islam, yang menurut Al-Ghazali merupakan jalan utama bagi jiwa untuk membebaskan diri dari dominasi nafsu dan mencapai akhlak yang mulia (Fauzi, 2020).

Jika ketiga mekanisme ini dipetakan secara integratif, maka proses internalisasi nilai akhlak karimah melalui pencak silat di Pondok Pesantren Annuqayah Latee dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Skema 1.

Model Internalisasi Nilai Akhlak Karimah melalui Pencak Silat di Pondok Pesantren



eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi — tidak berjalan secara linear-sequensial,

melainkan secara sirkuler dan saling memperkuat dalam satu ekosistem pendidikan pesantren. Model ini merupakan modifikasi dari teori konstruksi sosial Berger yang dalam formulasi aslinya bersifat lebih sosiologis-deskriptif; dalam konteks pesantren, ketiga momen tersebut memperoleh dimensi normatif-religius yang menjadikan proses internalisasi jauh lebih kuat dan mengikat secara batin bagi para santri.

### *Pengaruh Internalisasi Nilai Akhlak Karimah terhadap Perilaku Santri*

Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah kedua bahwa internalisasi nilai akhlak karimah melalui pencak silat menghasilkan dua pengaruh utama yang dapat diobservasi secara langsung, yaitu peningkatan ketahanan emosional dan pengendalian diri, serta peningkatan perilaku prososial dalam kehidupan komunitas pesantren.

*Pertama*, yakni peningkatan ketahanan emosional, dapat diinterpretasikan melalui perspektif psikologi pendidikan Islam sebagai hasil dari proses takhalli — pengosongan diri dari sifat-sifat buruk — yang kemudian diikuti oleh tahalli — pengisian diri dengan sifat-sifat mulia (Fauzi, 2020). Latihan fisik yang menantang, teknik pernapasan, meditasi, dan puasa bertingkat di kedua perguruan secara bersama-sama membentuk kapasitas regulasi emosi yang lebih matang pada diri santri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim dan Syukri (2022) yang menemukan bahwa program pendidikan karakter berbasis seni bela diri di pesantren secara signifikan meningkatkan kemampuan regulasi emosi santri, yang diukur melalui penurunan frekuensi konflik interpersonal dan peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah secara damai.

Dalam perspektif yang lebih luas, Rahmat et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan jasmani yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dalam konteks lembaga pendidikan Islam terbukti menghasilkan pembentukan karakter yang lebih holistik dibandingkan program pendidikan karakter yang bersifat kognitif-verbal semata. Hal ini relevan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa santri tidak hanya mampu mengartikulasikan nilai-nilai moral secara verbal, tetapi lebih penting lagi, menampilkannya dalam perilaku nyata yang dapat diobservasi.

Lebih jauh, kemampuan menahan rasa sakit yang dikembangkan melalui latihan fisik intensif perlu dipahami bukan sekadar sebagai toleransi terhadap stimulus fisik, melainkan sebagai bentuk sabar dalam dimensi yang lebih mendalam — kesediaan untuk menerima ketidaknyamanan sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri. Konsep ini memiliki akar teologis yang kuat dalam tradisi tasawuf, di mana al-Ghazali memandang mujahadah — perjuangan melawan hawa nafsu — sebagai jalan utama menuju akhlak yang mulia (Fauzi, 2020). Dalam konteks pencak silat di pesantren,

mujahadah ini mengambil bentuk yang konkret dan terstruktur, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh santri dibandingkan ajaran abstrak semata. Prasetyo dan Mujib (2023) dalam studi mereka tentang pendidikan sufistik di pesantren Jawa juga menemukan bahwa praktik-praktik olah raga dan olah batin yang dilandasi nilai-nilai keislaman secara efektif membentuk kematangan emosional dan spiritualitas santri yang bertahan jauh melampaui masa studi mereka di pesantren.

*Kedua*, yakni peningkatan perilaku prososial, dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai akhlak al-ijtima'iyah – etika sosial Islam – yang mencakup penghormatan, solidaritas, kejujuran, dan komitmen terhadap perdamaian. Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger, perubahan perilaku sosial santri ini merupakan bukti empiris bahwa nilai-nilai yang semula bersifat eksternal (diajarkan pelatih) telah berhasil diinternalisasi menjadi bagian dari identitas dan habitus individu. Santri tidak lagi berperilaku baik karena mengikuti aturan, melainkan karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari cara mereka melihat dan berinteraksi dengan dunia.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahim et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni bela diri di pesantren memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial santri, termasuk kemampuan resolusi konflik, kerja sama tim, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Secara lebih spesifik, fakta bahwa tidak pernah terjadi kekerasan berlatar belakang organisasi pencak silat di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Latee – bahkan sebaliknya, perguruan-perguruan pencak silat aktif berperan sebagai mediator konflik – merupakan temuan yang sangat signifikan dan perlu mendapat perhatian khusus. Temuan ini menantang stereotip umum yang sering mengasosiasikan seni bela diri dengan kekerasan dan konflik. Sebaliknya, temuan ini mendukung argumen bahwa ketika pencak silat diajarkan dalam ekosistem pendidikan Islam yang kuat dengan nilai-nilai moral yang terinternalisasi dengan baik, seni bela diri justru menjadi instrumen pembentukan perdamaian (peacebuilding) yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudin dan Nurdin (2023) yang berargumen bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan total (total institution) memiliki kapasitas unik untuk mentransformasi potensi konflik menjadi energi pembentukan karakter melalui regulasi aktivitas fisik yang dilandasi nilai-nilai keislaman.

Interpretasi integratif atas kedua pengaruh tersebut menunjukkan bahwa pencak silat di Pondok Pesantren Annuqayah Latee telah berhasil mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk insan kamil – manusia seutuhnya – yang kuat secara fisik sekaligus mulia secara akhlak.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan apa yang disebut Muhaimin et al. (2019) sebagai hidden curriculum berbasis nilai, yakni dimensi pendidikan yang berlangsung bukan melalui kurikulum formal, melainkan melalui atmosfer, ritual, dan interaksi sosial yang terkelola dengan baik dalam lingkungan lembaga pendidikan. Pencak silat di pesantren beroperasi tepat pada level hidden curriculum ini, dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hidden curriculum berbasis pencak silat di Annuqayah Latee dikelola dengan sangat efektif.

### ***Konstruksi Teoritis: Modifikasi Model Berger dalam Konteks Pesantren***

Temuan penelitian ini memungkinkan dilakukannya modifikasi teoritis yang signifikan terhadap teori konstruksi sosial Berger. Dalam formulasi aslinya, Berger dan Luckmann (1966) menggambarkan ketiga momen konstruksi sosial — eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi — sebagai proses yang bersifat netral-sosiologis, tanpa dimensi normatif atau teleologis tertentu. Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, ketiga momen tersebut tidak bersifat netral, melainkan secara sengaja diarahkan dan dikelola menuju tujuan normatif yang jelas, yaitu pembentukan akhlak karimah sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengajukan konsep "konstruksi sosial normatif-religius" sebagai modifikasi dari teori Berger yang relevan untuk memahami proses internalisasi nilai dalam lembaga pendidikan Islam. Perbedaan pokok antara konstruksi sosial dalam formulasi Berger yang orisinal dan konstruksi sosial normatif-religius dalam konteks pesantren dapat dilihat pada dimensi-dimensi berikut: pertama, adanya grand narrative keislaman yang menjadi referensi normatif tunggal bagi seluruh proses konstruksi sosial; kedua, peran figur otoritatif — kiai, ustaz, dan pelatih — yang tidak hanya berfungsi sebagai agen sosialisasi biasa, tetapi sebagai pemegang otoritas religius yang melegitimasi nilai-nilai yang diajarkan; dan ketiga, adanya mekanisme ritual-ibadah yang memperkuat dan menstabilkan proses internalisasi dengan cara yang tidak ditemukan dalam konstruksi sosial sekuler.

Modifikasi teoritis ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat secara sengaja dan terkelola mendesain ekosistem pendidikan yang efektif untuk internalisasi nilai. Temuan ini memperkuat argumen Azra (2019) bahwa pesantren tidak sekadar lembaga transmisi pengetahuan agama, melainkan juga laboratorium pembentukan karakter yang memiliki metodologi pedagogis yang khas dan terbukti efektif. Lebih jauh, penelitian ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan model manajemen pendidikan karakter berbasis

kearifan lokal yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mendesain program pembentukan akhlak yang kontekstual, terstruktur, dan terukur.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan pencak silat di Pondok Pesantren Annuqayah Latee berfungsi secara efektif sebagai instrumen internalisasi nilai akhlak karimah yang terkelola dengan baik dalam ekosistem pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini telah terjawab secara tuntas: proses internalisasi berlangsung melalui tiga mekanisme yang bekerja secara sinergis, yaitu transmisi nilai melalui ceramah dan cerita inspiratif, keteladanan pelatih sebagai agen objektivasi nilai, serta pembiasaan terstruktur yang mengintegrasikan rutinitas latihan fisik dengan praktik ibadah dan olah batin. Ketiga mekanisme ini tidak berjalan secara linear-sekuensial, melainkan membentuk siklus yang saling memperkuat dan secara konsisten diarahkan menuju satu tujuan normatif yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Internalisasi yang berlangsung melalui ketiga mekanisme tersebut terbukti menghasilkan pengaruh nyata pada dua dimensi perilaku santri. Pertama, peningkatan ketahanan emosional dan kemampuan pengendalian diri yang tampak dalam kesabaran, ketenangan menghadapi tekanan, serta peningkatan konsentrasi dalam kegiatan akademik. Kedua, peningkatan perilaku prososial yang tercermin dari tumbuhnya sikap saling menghormati, solidaritas antarperguruan, dan peran aktif perguruan pencak silat sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. Kedua pengaruh ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa pencak silat di pesantren berhasil membentuk habitus moral yang permanen, bukan sekadar kepatuhan normatif yang bersifat situasional.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa konsep konstruksi sosial normatif-religius sebagai modifikasi atas teori konstruksi sosial Berger yang lebih kontekstual untuk menjelaskan dinamika internalisasi nilai di lembaga pendidikan Islam. Konsep ini menegaskan bahwa dalam konteks pesantren, proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tidak bersifat netral-sosiologis sebagaimana dalam formulasi Berger yang orisinal, melainkan secara sengaja dikelola dan dilegitimasi melalui otoritas religius menuju pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kontribusi teoretis ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam membangun kerangka konseptual yang mampu menjelaskan keunikan mekanisme pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang mendesak bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Pencak silat sebagai *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal terbukti mampu menjangkau dimensi pembentukan karakter yang tidak dapat dicapai oleh kurikulum formal semata. Oleh karena itu, sudah saatnya lembaga pendidikan Islam menempatkan kegiatan pencak silat bukan sekadar sebagai kegiatan ekstrakurikuler pelengkap, melainkan sebagai komponen strategis dalam desain manajemen pendidikan berbasis nilai yang terencana, terstruktur, dan terukur.

Untuk memperluas dan memperdalam temuan penelitian ini, beberapa agenda penelitian lanjutan sangat direkomendasikan. Pertama, kajian komparatif lintas pesantren di berbagai wilayah untuk menguji konsistensi dan generalisabilitas model konstruksi sosial normatif-religius dalam konteks kelembagaan yang beragam. Kedua, penelitian longitudinal yang mengukur ketahanan habitus moral santri pascakuliah dari pesantren dalam jangka panjang. Ketiga, pengembangan instrumen pengukuran berbasis indikator perilaku yang dapat mengkuantifikasi dampak internalisasi nilai akhlak karimah secara lebih terukur dan replikatif, sehingga temuan penelitian ini dapat diuji validitasnya dalam pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., Fatimah, S., & Wahid, A. H. (2022). Sistem senioritas dan transmisi nilai moral di pesantren: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Edisi ke-3)*. Kencana Prenada Media Group.
- Bambang, S. (2021). Nilai-nilai karakter dalam pencak silat dan implementasinya dalam kehidupan sosial. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia*, 1(2), 88–101. <https://doi.org/10.21831/jopi.v1i2.3312>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Candra, J. (2021). Pencak silat sebagai media pembentukan karakter dan nilai kebangsaan generasi muda. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 20(1), 45–58. <https://doi.org/10.24114/jik.v20i1.2341>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Fauzi, A. (2020). Konsep mujahadah dan riyadlah dalam pemikiran al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 32–51. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3201>
- Ferry Adhi, D. (2018). Konstruksi sosial nilai-nilai akhlak dalam komunitas seni bela diri tradisional. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 3(1), 21–38.
- Hakim, L., & Syukri, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis seni bela diri di pondok pesantren: Dampak terhadap regulasi emosi dan perilaku sosial santri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 89–107. <https://doi.org/10.19109/td.v27i1.9812>
- Hidayat, R., Arifin, Z., & Supriyadi, T. (2021). Pembentukan karakter santri melalui metode ceramah berbasis nilai-nilai Islam di pesantren salaf. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 201–218. <https://doi.org/10.21154/jmpi.v6i2.3011>
- Idris, M. (2017). Pencak silat dan pembentukan karakter: Kajian nilai-nilai luhur bela diri tradisional Nusantara. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahrag*a, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i1.6469>
- Langguglung, H. (2008). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2014). *Pencak silat* (Edisi ke-2). PT RajaGrafindo Persada.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2020). Peran keteladanan guru dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam: Perspektif teori pembelajaran sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 173–190. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.6082>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2019). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah* (Edisi revisi). Kencana Prenada Media Group.
- Muslimin, A. (2023). Filosofi ketenangan dalam pencak silat dan relevansinya terhadap kesehatan mental santri. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 67–82. <https://doi.org/10.29080/jpi.v10i1.7823>
- Nata, A. (2003). *Akhlaq tasawuf*. Rajawali Pers.
- Nur Kholis, M. (2016). *Pencak silat: Seni bela diri tradisional Nusantara dan nilai-nilai pendidikannya*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, D., & Mujib, A. (2023). Pendidikan sufistik berbasis olah fisik dan olah batin di pesantren Jawa: Dampak terhadap kematangan emosi dan spiritualitas santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 55–74. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.55>

- Putra, W. (2023). Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum pencak silat di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 44–59. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2987>
- Rahim, A., Basri, H., & Sudarsono, E. (2022). Dampak kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap pembentukan perilaku prososial santri di pondok pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 389–408. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2218>
- Rahmat, A., Noor, R. M., & Suhartono, S. (2021). Pendidikan jasmani berbasis nilai spiritual Islam dalam pembentukan karakter holistik siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.77>
- Shohibul, A. (2020). Filosofi menahan rasa sakit dalam pencak silat sebagai pembentukan ketahanan mental santri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 189–204. <https://doi.org/10.21831/jpka.v10i2.3421>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Syafi'i, A., Rohmah, N., & Qomaruddin, M. (2023). Pembiasaan ritual keagamaan dan internalisasi nilai moral di pesantren: Kajian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 133–152. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202.133>
- Thoha, C. (1991). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudin, D., & Nurdin, A. (2023). Pesantren sebagai total institution dan kapasitasnya dalam transformasi karakter santri melalui regulasi aktivitas fisik berbasis nilai Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1), 44–62. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1543>
- Wibowo, A., & Gunawan, H. (2019). Pendekatan naratif dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam: Studi komparatif metode ceramah dan permainan peran. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 4(1), 1–22.